

**Penulis:**

Rio Rocky Hermanus

Afiliasi:

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi
Indonesia Timur Di Makassar
(STFT INTIM Di Makassar)

Email:
rockyrio24@gmail.com¹,

LOKO KADA:Jurnal Teologi
Kontekstual & Oikumenis

ISSN: 3047-4213 (online)

DOI :

<https://doi.org/10.70418/xbeh2j61>

Vol. 01 No. 02, September 2024;
(hlm 106-117)

MENJAGA CITRA ALLAH: Gereja dan Kaum LGBT

Abstract

The discourse on lesbian, gay, bisexual, and transgender (LGBT) should provide a space for reflection with humility that every human being created by God has their own uniqueness. The main issue is the belief that God created humans without distinguishing gender so that humans continue to live in a deep fellowship without discriminating against one another. However, the discussion has developed not only on the issue of gender or sex, but also on the issue of sexual orientation, which is technically called LGBT. Based on this, the Church must manage a Fellowship without cornering the LGBT community. Sexual orientation caused by biology and the environment is not even a request that someone asks for at birth, something that is accepted as something given. This article provides an opinion to the church that still discriminates against LGBT people as different people, indeed different but they are the Image of God as humans who should not be rejected in a fellowship that God gives. God's transcendent love cannot be limited by differences in gender and sexual orientation. God loves without discrimination, so everyone who receives that love must not limit themselves or limit others from feeling God's love.

Keywords: LGBT, Sexual Orientation, Church, Image of God and Love.

Abstrak

Diskursus mengenai lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) semstinya memberi ruang refleksi dengan penuh kerendahan bahwa setiap manusia yang diciptakan Allah memiliki keunikan masing-masing. Persoalan utamanya adalah pada kepercayaan bahwa Allah menciptakan manusia tanpa membedakan gender supaya manusia terus hidup dalam suatu persekutuan yang dalam tanpa mendeskriminasi satu dengan yang lain. Namun diskusi telah berkembang pada bukan saja urusan gender atau jenis kelamin, melainkan pada urusan orientasi seksual, yang secara teknis disebut LGBT. Berdasarkan hal tersebut maka Gereja harus mengelola suatu Persekutuan tanpa menyudutkan dengan kaum LGBT. Orientasi seksual yang disebabkan oleh biologis dan lingkungan bahkan bukan suatu permintaan yang diminta seseorang ketika lahir, sesuatu yang diterima sebagai sesuatu yang given. Tulisan ini memberi opini kepada gereja yang masi mendeskriminasi kaum LGBT sebagai orang yang berbeda, memang berbeda tetapi mereka adalah Citra Allah sebagai manusia yang tidak boleh ditolak dalam suatu persekutuan yang Allah berikan. Kasih Allah yang trasenden tidak mampu dibatasi oleh perbedaan gender dan orientasi seksual. Allah mengasihi

tanpa membeda-bedakan maka setiap orang yang menerima kasih itu tidak boleh membatasi diri dan membatasi orang lain untuk merasakan kasih Allah.

Kata Kunci: LGBT, Orientasi Seksual, Gereja dan Kasih.

A. Pendahuluan

Secara global LGBT menyebar di seluruh belahan bumi, hal ini menjadi kontroversi dalam kalangan masyarakat maupun dalam kehidupan beragama. Secara hukum mereka diterima sesuai dengan ketentuan UUD bahwa mereka layak untuk mendapatkan kebebasan hidup, namun dalam konteks agama mereka ditolak karena bertentangan dengan ajaran agama. Pada bulan April 2017, banyak orang dikejutkan ketika Rektor Universitas Andalas mengeluarkan surat keputusan yang mewajibkan setiap mahasiswa diharuskan menyatakan siap diberhentikan, apabila di kemudian hari mereka terbukti LGBT. Setahun sebelumnya, Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi M. Natsir, melarang LGBT masuk ke kampus.¹ Sejak akhir abad ke-20, dimana orang mulai mengakui kepelbagaian konteks yang tadinya dianggap satu saja, misalnya kepelbagaian etnis dan kepelbagaian agama, termasuk isu yang lagi hangat yaitu kepelbagaian gender dan kepelbagaian orientasi seksual.²

Kepelbagaian orientasi seksual (serapan dari bahasa Belanda: *seksuele oriëntatie*) adalah kategorisasi seksual yang digunakan kepada orang-orang dari lawan jenis atau gender atau sesuai biologis/anatomi manusia, atau untuk kedua jenis kelamin atau lebih dari satu gender. Orientasi seksual digolongkan dalam tiga klasifikasi heteroseksual, homoseksual, dan biseksual³. Catatan ini merupakan awal mula dikenal dengan LGBT yang merupakan fenomena publik yang memberi perhatian semua pihak untuk turut merespon isu ini. Disisi lain, penting untuk menelisik faktor dan penyebab klasifikasi orientasi seksual.

Beberapa sumber mencatat tentang faktor penyebab terjadinya orang-orang yang dikategorikan LGBT diakibatkan oleh faktor lingkungan dimana orang itu dilahirkan dan dibesarkan. Penyebab selanjutnya karena faktor gen dari orang tua dan yang terakhir adalah karena faktor penindasan terhadap perempuan. Persoalan LGBT tentu tidak semata-mata dilihat sebagai sikap anti Kristen, dimana sebagian orang menganggap bahwa LGBT ini merupakan tindakan hukuman Tuhan sehingga mereka menyebut kaum LGBT sebagai orang yang berdosa. LGBT perlu mendapat perhatian secara tepat khususnya dalam perhatian sebagai fenomena sosial yang semakin hari kian semakin baru, kajian-kajian lintas ilmu yang memungkinkan LGBT ini ada perlu mendapat ruang, sehingga kacamata setiap pribadi melihat LGBT semakin dewasa. Indonesia khususnya, isu ini kembali marak pada tahun 2015-2016, antara lain di picu oleh keputusan Mahkamah Agung AS 26 Juni 2015 yang melegalkan pernikahan sesama jenis. Keputusan tersebut segera tersebar dan berdampak ke seluruh

¹Stephen Suleman, "Kata Pengantar Mengapa Buku Ini Di Tulis: Prasangka Dan Diskriminasi Terhadap LGBT, Dalam Siapakah Sesamaku?," in *Pergumulan Teologi Dengan Isu-Isu Keadilan Gender*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019) 3.

²Emanuel Gerrit Singgih, *Menafsir LGBT Dengan Alkitab* (Jakarta: STFT Jakarta Pusat Kajian Gender dan Seksualitas, 2019), 1.

³Wikipedia, *Orientasi Seksual*, Di akses 25 Agustus 2024, https://id.wikipedia.org/wiki/Orientasi_seksual

dunia termasuk Indonesia. Sejumlah komunitas LGBT menyambut hangat, bahkan merayakannya.⁴

Dalam perkembangan ilmu dan pengetahuan di zaman modern tentu tidak sama dengan perkembangan ilmu dan pengetahuan di zaman Alkitab. Para peneliti sepakat, di era dimana kita sekarang hidup ada faktor *nature* selain *nuture* yang mempengaruhi orientasi seksual seseorang.⁵ Faktor *nature* adalah suatu sikap/prilaku hidup bawaan sejak lahir dari orang tua (biologis), sedangkan *nuture* ialah suatu sikap/prilaku hidup yang membentuk seseorang dari lingkungan di mana ia tumbuh dan berkembang.⁶

Isu ini semakin kompleks karena ada pula laki-laki yang suka secara seksual dengan laki-laki dan sekaligus kepada perempuan. Ada juga perempuan yang suka secara seksual dengan perempuan sekaligus kepada laki-laki. Kedua orientasi seksual ini di sebut *biseksual*. Ada juga yang merasa memiliki fisik laki-laki tetapi merasa perempuan, dan ada juga orang bertubuh perempuan tetapi merasa laki-laki (*transgender*). Untuk menambah kompleksitas isu ini, ada juga kelompok interseksual (mereka yang terlahir dengan fisiologi seksual campuran) dan *queer* (mereka yang tidak/belum memiliki orientasi seksual yang tetap/mapan) belakangan ini juga sering digabungkan menjadi satu dengan nama kelompok LGBTIQ.⁷

Keluarnya surat pastoral PGI mengenai isu LGBT, sontak membuat kekisruhan diantara masyarakat Kristen di Indonesia, hal ini disebabkan karena PGI melalui surat pastoral tersebut mengeluarkan pernyataan-pernyataan yang secara implisit mengajak gereja-gereja untuk membela kaum LGBT dan berusaha melegalkannya. Sebagai lembaga gerejawi, dimana gereja-gereja anggota PGI bernaung, tentu PGI dilihat sebagai lembaga yang memiliki kapasitas yang mampu memberi pencerahan terhadap banyaknya masalah-masalah yang ada di negara ini, baik secara Politik, Ekonomi, Sosial maupun secara Teologi. Bagi Gerrit Singgih⁸, banyaknya pertentangan surat pastoral PGI baginya tidak cukup mengherankannya, karena bagi dia sikap anti LGBT ini sudah dikemas dalam sebuah bungkusan teologis yang disebut “Alkitabiah”, sehingga tidak bersikap anti-LGBT akan langsung dianggap sebagai “tidak Alkitabiah”.

Gerrit Singgih menekankan⁹, metode tafsir Alkitab terus-menerus berubah dan berkembang. Perubahan dan perkembangan metode tafsir tersebut menyebabkan kekayaan makna Alkitab bisa digali. Untuk itu, membaca Alkitab hanya dengan satu metode tafsir saja khususnya dengan kacamata dogmatis menjadi amat tidak memadai, dan bahkan tidak fair terhadap Alkitab itu sendiri. Dalam Alkitab baik secara implisit maupun secara eksplisit tergambar beberapa ayat yang jelas anti-LGBT, tetapi ada juga ayat yang selama ini dianggap anti-LGBT namun ternyata tidak anti-LGBT, dan ada ayat-ayat yang bersimpati atau paling sedikit tidak menghakimi LGBT.

⁴Jan S. Aritonang & Asteria T. Aritonang, *Mereka Juga Citra Allah: Hakikat Dan Sejarah Diakonia Termasuk Bagi Yang Berkeadaan Dan Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 209.

⁵Singgih, *Menafsir LGBT dengan Alkitab*, xi.

⁶HarunVW “pengertian nature dan nuture”, <https://harunvw.wordpress.com/pengertian-nature-dan-nuture/>, di akses pada 11 November 2023, Pukul 20.00 WITA.

⁷Agustinus Setiawidi, *Lesbian cari Gay Biseksual Transgender (LGBT) di dalam Alkitab? Diskusi pernyataan Pastoral PGI tentang LGBT, dalam Siapakah Sesamaku?: Pergumulan Teologi dengan Isu-Isu Keadilan Gender*, Eds Stephan Suleman & Amadeo D. Udampoh, (Jakarta: STFT Jakarta, 2019), 24.

⁸Singgih, *Menafsir LGBT Dengan Alkitab*, 2.

⁹Singgih, *Menafsir LGBT Dengan Alkitab*, x.

Di tengah polemik dan gejolak mengenai isu LGBT ini, diskriminasi dan penolakan kepada kaum LGBT tiada henti dalam lingkungan gerejawi maupun sosial masyarakat. PGI mengajak kepada gereja-gereja yang ada untuk tidak menghakimi mereka, kendati himbuan ini hanya menjadi angin lalu bagi gereja-gereja dalam tindakannya. Maka timbul pertanyaan, siapakah yang akan menolong mereka? jikalau kekuasaan yang hendak menindas, siapakah lagi jikalau bukannya kita orang Kristen? Masalah LGBT adalah masalah ketidakadilan terhadap kemanusiaan, dan karena itu gereja terpanggil untuk berpihak kepada kaum LGBT.

Tulisan ini menghadirkan suatu opini yang baru, sekaligus mengajak pembaca menggali dengan komprehensif terkait isu LGBT dan memberikan pandangan kepada gereja serta orang-orang Kristen terkait keberadaan kaum LGBT di tengah-tengah gereja dan masyarakat. Setiap kontruksi tulisan ini tersusun dalam setiap sub judul, yang kemudian memberi harapan bahwa benar seperti yang disampaikan oleh Bambang Subandrijo tentang semua diciptakan dengan harkat dan martabat yang sama, yang satu tidak lebih rendah dari yang lain.¹⁰ Akhir dari tulisan menawarkan tentang Paradigma atau pola pikir yang baru, berbeda dalam masyarakat khususnya orang Kristen termasuk Gereja yang belum menyadarinya bahwa kaum LGBT merupakan ciptaan Allah yang sempurna dan tidak mungkin ternodai deskriminasi manusia namun Gereja yang didalamnya terdapat umat Allah terpanggil untuk hadir sebagai perpanjangan tangan yang terus menjaga dan memelihara keutuhan ciptaan-Nya.

Metode Penelitian

Metode penelitian dan analisis yang Penulis pakai bersifat kualitatif deskriptif. Semua data yang diperoleh akan diuraikan dalam bentuk variabel-variabel penelitian yang dikonstruksi menjadi suatu kesatuan.¹¹ Pengumpulan data dalam tulisan ini dilakukan dengan studi pustaka. Bahan pustaka yang dimaksud adalah artikel jurnal dan sumber-sumber yang menampilkan wawasan teoritis terkait tema LGBT. Data-data yang berupa informasi, pengalaman dan wawasan teoritis dianalisis secara dialogis untuk membangun kesimpulan teologis yang direkomendasikan oleh Penulis.

Pemahaman Awal Tentang LGBT

LGBT adalah singkatan dari Lesbian Gay Bisexual Transgender dewasa ini di temukan tentang orinetasi seksual yang di sebut Queer (menjadi LGBTQ).Kelompok atau komunitas yang mengarah pada jenis identitas seksual selain heteroseksual.Komunitas LGBT adalah minoritas karena hampir Sebagian besar manusia memiliki orientasi seksual yang berbeda, disisi lain social-masyarakat maupun budaya secara ideal mengakui dan membenarkan orientasi heteroseksual dan menganggap menyimpang orientasi homoseksual. Hubungan seksual di antara dua orang dewasa yang sama usianya dikutuk sebagai perilaku yang menyimpang dan memalukan.

LGBT juga bukan sebuah penyakit spiritual dan bukanlah penyakit kejiwaan, dalam banyak kasus, kecenderungan LGBT dialami sebagai sesuatu yang natural yang sudah diterima sejak seseorang dilahirkan; juga ada kasus-kasus kecenderungan LGBT terjadi

¹⁰ Bambang Subandrijo, *bagaimana(seharusnya) sikap gereja terhadap LGBT: suatu tinjauan biblis*, dalam *Siapakah Sesamaku? : Pergumulan Teologi dengan Isu-Isu Keadilan Gender*, Eds Stephan Suleeman & Amadeo D. Udampoh, (Jakarta: STFT Jakarta, 2019), 46.

¹¹Alvary Exan Rerung, "Menangkal Radikalisme Agama Berdasarkan Paradigma Misi Kristen Yang Berlandaskan Doktorin Allah Trinitas," *Sola Gratia Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 1 (2021), 33.

sebagai akibat pengaruh sosial.¹² Sulit membedakan mana yang natural (biologis atau dimiliki sejak lahir) dan mana yang *nurture* (pengalaman lingkungannya sehingga berpengaruh pada perilaku individu). Dua perbedaan dari faktor penyebab inilah yang semestinya membuka cakrawala berpikir terhadap keinsafan kemanusiaan. Hal ini juga menjadi cerita bagi sebagian komunitas LGBT yang telah di berikan sejak lahir dan menyampaikan segala jeritannya selama menjadi seorang LGBT.¹³ Komunitas ini memilih mengorganisasikan diri dalam suatu komunitas yang sama untuk mengekspresikan hal-hal yang secara substansi disebabkan oleh dua factor nature dan nurture.

Pemahaman tentang LGBT mengalami perkembangan dan menimbulkan polemik. Beberapa pihak yang pro dan kontra terhadap pemahaman LGBT oleh sebab itulah, posisi strategis pemerintah dalam hal ini sangat diperlukan untuk menangani polemik LGBT secara langsung agar tak terjadi disintegrasi bangsa. Indonesia sebagai salah satu negara hukum (*Rechtstaat*) menjamin kebebasan berekspresi dalam UUD 1945 Amendemen II, yaitu Pasal 28 E ayat (2) yang menyatakan, "Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya". Selanjutnya, dalam ayat (3) dinyatakan, "Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat."

Kelompok LGBT di bawah payung "Hak Asasi Manusia" meminta masyarakat dan Negara untuk mengakui keberadaan komunitas ini, bila kita melihat dari Konstitusi yakni dalam Pasal 28 J Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan sebagai berikut :

"(1) Setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. (2) Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis."¹⁴

John Stott, dalam bukunya "*Issues Facing Christian Today* (1984)" secara mendalam dan luas memberi tanggapannya tentang kaum homoseksualitas. Dia memulai dengan memberi petunjuk untuk tidak menjadikan diri sendiri sebagai hakim dan mengutuk orang-orang yang terjebak dalam homoseksualitas.¹⁵ Jauh sebelum itu, pada tahun 1970an untuk memajukan perjuangan mereka di gereja-gereja dan dunia sekuler. Dekade ini terjadi reaksi balik dari kaum konservatif. Kelompok gay yang sering kali sangat gaduh dan membuat terobosan dalam sejumlah isu. Sehingga, menurut Stephen Hunt topik tentang gay di anggap sebagai akibat politisasi dengan cara memberi pemahaman kepada publik tentang gay. Hal ini termasuk rujukan pada 'normalitas' penciptaan ilahi dua jenis kelamin dan cita-cita pernikahan monogami heteroseksual. Teks yang lebih eksplisit yang umumnya dirujuk adalah dalam kitab Imamat Perjanjian Lama yang menyatakan hubungan

¹² LGBT bukan klasifikasi ODGJ karena merujuk pada Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) mengacu pada *Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia* edisi II tahun 1983 (PPDGJ II) dan PPDGJ III (1993) bahwa LGBT bukanlah penyakit kejiwaan. https://www.pdskji.org/article_det-33-orang-dengan-gangguan-jiwa-berhak-dan-mampu-memilih.html di akses pada 05 November 2023.

¹³ Rianti Setiadi, *BUKAN PILIHANKU: Jeritan Hati Kaum LGBT* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 7.

¹⁴ JDIH Kabupaten Tanah Laut, *Putusan Pengadilan: Lgbt Dalam Perspektif Hukum Positif*, di akses 23 Agustus 2024. https://jdih.tanahlautkab.go.id/artikel_hukum/detail/lgbt-dalam-perspektif-hukum-positif

¹⁵ Rinaldi J K Lumban Toruan, "Persepsi Mahasiswa Teologi IAKN Tarutung Tentang LGBT," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 2, no. 2 (2024).

seksual sesama jenis antara laki-laki sebagai dosa dan, di mata Tuhan, suatu 'kekejian' (Imamat 11:9–12).¹⁶

Gereja dan Fobia LGBT

Fenomena LGBT bukan fenomena yang terjadi belakangan ini tetapi menurut data melalui survei Kesehatan Nasional dan Kehidupan Sosial di Amerika Serikat yang diterbitkan pada tahun 1994 mendapati bahwa dalam jangka waktu satu tahun sebelum survei ini diterbitkan terdapat 4,7% laki-laki yang suka sesama jenisnya. Lima tahun kemudian meningkat menjadi 4,9% dalam tataran umur pemuda delapan belas tahun.¹⁷ Data yang diterbitkan sejak 1994 ini menegaskan bahwa fenomena LGBT semakin bertambah dalam tiap tahunnya dan menjadi diskursus yang sudah lama disampaikan dalam ruang-ruang akademik, bahkan sampai kepada Lembaga masyarakat dan gereja secara khusus.

Disisi lain menurut data survey YKPN yang dikutip Rianawati dalam tulisannya yang berjudul Pendidikan Seks Anak Dalam Mengantisipasi Perilaku LGBT menyajikan sebuah data yang mengatakan:

“Ada sekitar 4000-5000 orang penyuka sesama jenis di Jakarta. Gaya Nusantara memperkirakan ada 260.000 orang dari 6.000.000 penduduk Jawa Timur adalah Homo. Kaum gay yang tercatat sebagai member komunitas gay di Indonesia terdapat 76.288 orang. Sedangkan Oetomo memperkirakan secara Nasional, terdapat 1% jumlah komunitas Homoseksual di Indonesia.”¹⁸

Diskursus LGBT pada akhirnya mengundang banyak tanggapan dari gereja secara khusus bagi Gereja yang masi fobia terhadap fenomena ini. Sikap fobia yang ditimbulkan oleh Gereja timbul dari interpretasi kitab suci (Alkitab) yang kaku, beberapa ayat Alkitab Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru yang memberi gambaran kepada Gereja untuk mengutuki LGBT. Perjanjian Lama terdapat di dalam kitab Imamat 18:22, 20:13 dan Ulangan 23:17:

“Janganlah engkau tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, karena itu suatu kekejian.”

“Bila seorang laki-laki tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, jadi keduanya melakukan suatu kekejian, pastilah mereka dihukum mati dan darah mereka tertimpa kepada mereka sendiri.”

"Di antara anak-anak perempuan Israel janganlah ada pelacur bakti, dan di antara anak-anak lelaki Israel janganlah ada semburit bakti.”

Perjanjian Baru mencatat beberapa ayat Alkitab yang memberi kesan mengutuki LGBT. Perjanjian Baru terdapat di dalam kitab I Korintus 6: 9 dan Roma 1:26-27:

“Atau tidak tahukah kamu, bahwa orang-orang yang tidak adil tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah? Janganlah sesat! Orang cabul (Laki-laki meniduri laki-laki)¹⁹, penyembah berhala, orang berzinah, banci, orang pemburit.”

¹⁶Stephen Hunt, “Introduction Saints and Sinners: Contemporary Christianity and LGBT Sexualities,” dalam *Contemporary Christianity and LGBT Sexualities* (Inggris: Ashgate Publishing Limited, 2009), 1–22.

¹⁷John Stott, *Isu-Isu Global: Penelian Atas Masalah Sosial Dan Moral Kontemporer Menurut Perspektif Kristen* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015), 507.

¹⁸Raheema, “Pendidikan Seks Anak Dalam Mengantisipasi Perilaku Lgbt Rianawati,” *Jurnal Studi Gender dan Anak* (2017): 18–33.

¹⁹ I Korintus 6:9 di dalam Terjemahan Baru 2 (TB 2) yang di keluarkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia kata “cabul” di tegaskan dengan “laki-laki meniduri laki-laki”.

Penjelasan: Bambang Subandrijo memaparkan konteks jemaat Korintus yang diperhadapkan pada beberapa masalah etis dan sosial yang diakibatkan oleh pengaruh cara hidup lingkungan Helenistik yang diwarnai oleh amoralitas seksual (pasal 6), seperti praktik hubungan seksual sebagai bentuk penyembahan. Kata yang menarik adalah “pemburit” (arsenokoites) = “pendosa homoseksual” dan “banci” (*malakos*) = “pelacur laki-laki”. Dari istilah itu jelas bahwa kritik Paulus terutama ditujukan terhadap perilaku seksual yang menyimpang, dalam arti bahwa tindakan itu tidak didorong oleh kasih, kebenaran dan kesetiaan, melainkan oleh hawa nafsu. Paulus tidak berbicara tentang orientasi seksual, melainkan penyimpangan perilaku seksual.²⁰ Senada dengan itu, Robert Borrang menjelaskan bahwa larangan dan kecaman praktik homoseksual terutama terkait dengan ritual pelacuran bakti dalam penyembahan berhala, baik dilingkungan orang Kanaan (PL) maupun dalam lingkup masyarakat Romawi pada masa Perjanjian Baru.²¹

Tanggapan Kontra kembali dari Andik Wijaya yang menyatakan bahwa kata pemburit berasal dari kata Yunani Arsenokoites yang berarti Homoseksual. Itu berarti Paulus dalam Korintus mengecam orang-orang Homoseksual. Ayat 11 menekankan tentang pertobatan dan penekanan Paulus pada ayat 9-10 merupakan pernyataan yang mengecam seluruh dosa itu. Oleh karena itu, setiap perbuatan berdosa di ayat 9-10 adalah perilaku menyimpang sehingga harus bertobat sebagaimana dalam ayat 11.²²

“Karena itu Allah menyerahkan mereka kepada hawa nafsu yang memalukan, sebab isteri-isteri mereka menggantikan persetubuhan yang wajar dengan yang tak wajar. Demikian juga suami-suami meninggalkan persetubuhan yang wajar dengan isteri mereka dan menyala-nyala dalam berahi mereka seorang terhadap yang lain, sehingga mereka melakukan kemesuman, laki-laki dengan laki-laki, dan karena itu mereka menerima dalam diri mereka balasan yang setimpal untuk kesesatan mereka.”

Emanuel Gerrit Singgih mengatakan bahwa ada teks-teks yang pro dan kontra LGBT. *1 Sam 18:1-4 dan 2 Samuel 1:26, Yesaya 56:1-8, Daniel 1:1-21, Pengkhotbah 4:9-12, Matius 19:11-12 dan Kisah Para Rasul 8:26-40*, sedangkan teks-teks yang Anti LGBT seperti, *Kejadian 19:1-29, Imamat 18:22 dan 20:13, Ulangan 22:5 dan 23:17, 18, Roma 1:26-27, 1 Korintus 6:9-10 dan 1 Timotius 1:10*.²³ Ketika Alkitab di tulis khususnya perjanjian lama (PL) yang berbicara mengenai gender, konteksnya adalah prokreasi. Implikasi tafsir eksklusif gender (yang hanya sebatas jenis kelamin) adalah gagasan bahwa manusia di luar laki-laki dan perempuan bukanlah manusia yang utuh sebagai citra Allah, bahkan dianggap lebih rendah dan berdosa. Pertanyaan kita: Haruskah tafsir atas gender tertutup untuk keberadaan gender di luar jenis kelamin laki-laki dan perempuan? Dalam konteks prokreasi, penulis kitab kejadian mempercayai bahwa umat manusia berasal dari sepasang suami istri, yang menjadi nenek moyang mereka (monogenesis, bukan poligenesis). Sedangkan Allah sendiri, sebagai sang pencipta, tanpa gender dan seksualitas. Dalam konteks itulah kisah kitab kejadian harus di pahami.²⁴

²⁰ Sephen Suleeman dan Amadeo D. Udampoh (ed), *Siapakah Sesamaku?: Pergumulan Teologi dengan Isu-isu Keadilan Gender*, 52-53.

²¹ Sephen Suleeman dan Amadeo D. Udampoh (ed), *Siapakah Sesamaku?: Pergumulan Teologi dengan Isu-isu Keadilan Gender*, 81.

²² Lihat tulisan Andik Wijaya yang berjudul, *Pernyataan Pastoral PGI tentang LBG: Tanggapan dari Perspektif Biblicomedic Sexology*, yang merupakan tanggapan pribadinya terhadap surat pastoral PGI tentang LGBT tanggal 17 Juni 2016.

²³ Singgih, *Menafsir LBG dengan Alkitab*, 27.

²⁴ Bambang Subandrijo, *bagaimana(seharusnya) sikap gereja terhadap LGBT: suatu tinjauan biblis*, dalam *Siapakah Sesamaku? : Pergumulan Teologi dengan Isu-Isu Keadilan Gender*, Eds Stephan Suleeman & Amadeo D. Udampoh, (Jakarta: STFT Jakarta, 2019), 43.

Sejatinya, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Ketika Alkitab berbicara tentang Adam, seharusnya pemahaman kita tidak hanya dibatasi pada seorang manusia laki-laki yang bernama adam. Nomina Ibrani “adam” (manusia) tidak memiliki bentuk plural, karena sesungguhnya merujuk pada manusia, baik secara kolektif maupun individual, tergantung konteksnya. “adam” dalam pengertian *cooperate humanity* (kesatuan kolektif umat manusia), sesungguhnya berarti manusia. Karena itu dikatakan bahwa “adam” (manusia) diciptakan menurut citra Allah. “*baiklah kita menjadikan manusia itu*” (ha’adam) menurut gambarNya laki-laki dan perempuan diciptakannya mereka (Kej. 1:26-27; 5:1-2). Yang merupakan citra Allah bukan jenis kelaminnya, bukan gendernya dan bukan pula orientasi seksualnya, melainkan manusianya.

Bambang Subandrijo menyebut konteks teks ini adalah prokreasi dan pada mulanya manusia dicipta berbeda secara seksual untuk tujuan prokreasi. Nomina Ibrani “adam” (manusia) tidak memiliki bentuk plural, karena sesungguhnya merujuk pada manusia, baik secara kolektif maupun individual. Jadi, yang merupakan citra Allah bukan jenis kelaminnya, bukan gendernya dan bukan pula orientasi seksualnya, melainkan manusianya.²⁵

Andik Wijaya berpendapat bahwa konteks kisah penciptaan itu secara tegas menyatakan bahwa Allah hanya menciptakan laki-laki dan perempuan untuk menjalankan amanat penciptaan mereka yaitu beranak cucu dan bertambah banyak. Oleh karena itu, mustahil laki-laki dan perempuan untuk menjalankan amanat dari Allah jika mereka homoseksual. Allah menciptakan mereka dengan orientasi seksual heteroseksual. Keunikan relasi pernikahan ditunjukkan dengan adanya hubungan intim yang eksklusif, yaitu hubungan seksual hetero, antara suami dan istri. Alkitab bahkan menyatakan itu secara eksplisit dalam Kejadian 4:1.²⁶

Akhir pada pemhasan ini semestinya prinsip dasar yang harus dikantongi oleh gereja ialah, Gereja memainkan peran dalam mengelola Persekutuan sebagai “Tubuh Kristus” (Bdk. 1 Korintus 12:12). Persekutuan yang dikelola oleh Gereja semestinya harus mendasar pada manusia yang merupakan gambar dan citra Allah, manusia yang memiliki harkat dan martabat yang harus dihormati dan dijunjung tinggi, yang satu tidak lebih rendah hati yang lain.²⁷

Contoh Kasus Fobia LGBT

Chico Lourens seorang Pendeta Gereja Masehi Injili di Timor, Chico ditahbiskan menjadi pendeta tahun 2020 setelah sekitar dua tahun. Sebelumnya ia melayani sebagai vikaris atau calon pendeta di satu jemaat di Soe, ibu kota Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS). Tulisan Ruth Botha dalam berita *Katong NTT.Com*, Chico menceritakan tentang bagaimana ia mulai sadar bahwa ketertarikan dengan laki-laki sejak masi di bangku Sekolah Menengah Pertama. Chico tak berani mengungkapkan jati dirinya hingga menginjak bangku kuliah namun, ia mulai merasakan mengapa ia lebih menyukai sesama pria dibanding perempuan? Apakah benar yang terjadi pada dirinya ini adalah salah? Apakah ini adalah kutukan seperti yang dikumandangkan oleh orang-orang.²⁸ Selama itu ia mencoba mencari jawaban akan

²⁵ Lihat dalam Stephen Suleeman dan Amadeo D. Udampoh (ed), *Siapakah Sesamaku?: Pergumulan Teologi dengan Isu-isu Keadilan Gender*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, STFT Jakarta, 2019), 45-46.

²⁶ Lihat tulisan Andik Wijaya yang berjudul, *MPH PGI, Jangan Ada Dusta di antara Kita! Dan Mewaspada! Gerakan LGBT di Dalam Gereja*, yang merupakan tanggapan pribadinya terhadap surat pastoral PGI tentang LGBT tanggal 17 Juni 2016.

²⁷ Bambang Subandrijo, *bagaimana(seharusnya) sikap gereja terhadap LGBT: suatu tinjauan biblis*, dalam *Siapakah Sesamaku? : Pergumulan Teologi dengan Isu-Isu Keadilan Gender*, Eds Stephan Suleeman & Amadeo D. Udampoh, 46.

²⁸ Ruth Botha, “Pergumulan Panjang Pendeta Gay: ‘Beta Protes Tuhan,’” *Merawa Suara Hati* (Katong NTT.Com, 2023), diakses pada 05 November 2023. <https://katongntt.com/pergumulan-panjang-pendeta-gay-beta-protos-tuhan/>.

keberadaannya. Chico terus menyalahkan akan keadaan yang ia hadapi, terkadang ia mempertanyakan mengapa ia punya orientasi seksual yang berbeda dari yang umumnya ada.

“Beta (saya) protes dengan Tuhan. Beta (saya) *sonde* (tidak) minta dilahirkan seperti ini. Kalau seandainya dulu sebelum lahir beta (saya) dikasih pilihan untuk menjadi heteroseksual atau homoseksual, pasti beta (saya) akan pilih jadi heteroseksual”²⁹

Kisah seorang rohaniawan yakni memberi gambaran bahwa betapa beratnya meyakinkan kepada lingkungan diluarnya bahwa kaum LGBT merupakan rekan sekerja dalam persekutuan yang dikelola secara bersama-sama. Memandang kaum LGBT sebagai bagian yang berbeda dari yang lain adalah cara yang sederhana untuk membedakan ciptaan Allah yang sempurna. Latar belakang Allah menciptakan manusia dengan inisiatif bahwa Allah memiliki maksud dan tujuan yang dimandatkan kepada masing-masing ciptaan-Nya. Maka dari itu, sebagai ciptaan yang terbatas (manusia) tidak memiliki kuasa untuk menindas bahkan mendeskriminasi sesama ciptaan, melainkan menempatkan mereka yang tersingkirkan dari kehidupan sosial sebagai ciptaan Allah yang setara. Mengartikan spirit *imago Dei* sebagai cara untuk mengelolah *misio Dei* demi mengelolah suatu persekutuan yang Allah berikan atau *family Dei*.

Community Cares sebagai Upaya Memposisikan LGBT dalam Kehidupan Ber-Gereja

Melihat fenomena yang terjadi maka diperlukan transformasi paradigmatis. Thomas Kuhn mengemukakan bahwa suatu perkembangan dan perubahan dalam kehidupan manusia, tidak saja terjadi dan menjadi sebuah penambahan informasi yang dihasilkan oleh pengalaman, melainkan terutama mengenai cara pandang. Perubahan cara pandang tersebut meliputi cara berpikir, sehingga dapat dikatakan, bahwa perubahan yang terjadi bersifat paradigmatis.

Pendapat Kuhn menjadi instrumen bagi Gereja hari ini dalam upaya menghadapi suatu realitas sosial. Sehingga, kedudukan transformasi paradigmatis menjadi prinsip utama. Gereja mesti mengubah paradigma lama yang bersifat hegemonistik dan konservatif yang hingga saat ini masih melekat dalam pikiran menuju pemahaman misioner, bahwa Gereja merupakan wujud dari persekutuan yang menempatkan Yesus Kristus sebagai kepala Gereja. Serta terus mendorong Gereja menjadi Gereja yang misioner, yang terampil untuk menyatakan persekutuan sebagai keluarga Allah yang merangkul mereka yang termarginalkan (LGBTQ).³⁰

Gereja dalam hal ini Jemaat, perlu aktif membangun relasi dengan komunitas-komunitas. Dimulai dengan komunitas terdekat, dari hal yang sederhana saling bertegur sapa, memberikan apresiasi yang jujur dan bersama-sama kaum LGBT. Jemaat perlu sadar bahwa dengan membangun kepedulian menerobos segala penghalang tanpa membedakan orientasi heteroseksual dan monoseksual. Jika pondasi itu telah terbangun, jemaat perlu merintis upaya-upaya lintas sektoral dan melibatkannya sebanyak mungkin stakeholder untuk membangun kesadaran dan penerimaan terhadap kaum LGBT.

Melihat pada *thesis statement* dalam Suleman dalam buku *Siapakah sesamaku? : Pergumulan Teologi dengan Isu-Isu Keadilan Gender*, menegaskan bahwa Allah adalah kasih, kasihnya yang transenden memberi pengharapan dan merawat segala jenis gender baik maskulin maupun feminisme, karena kasihnya transenden dan imanen sehingga mengan-

²⁹Botha, “Pergumulan Panjang Pendeta Gay: ‘Beta Protes Tuhan.’” Tentang hasil wawancara dengan chico. <https://katongnt.com/pergumulan-panjang-pendeta-gay-beta-protos-tuhan/>.

³⁰Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan : Beteologi Dalam Konteks Di Awal Milenium III* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 9.

tar kita bahwa sebuah pemahaman bahwa kasih-Nya tidak terbatas oleh sebuah gender. Demikianlah yang harus diupayakan oleh gereja, bahwa upaya penyadaran tentang eksistensi kaum LGBT adalah cara membuka diri dari ghetto yang menakuti Gereja dari kaum LGBT. Melihat kaum LGBT adalah orang yang najis yang tak seharusnya berada pada suatu Persekutuan yang sama. Inilah, pemahaman yang salah, posisi gereja sebenarnya memerankan fungsi sebagai *Community Care* yang memberi ruang kreatifitas bagi mereka untuk berkarya menemukan kasih Allah yang trasenden.

Gereja semestinya memperkenalkan langkah/kegiatan/program sederhana agar masyarakat/jemaat mampu melakukan dan mengupayakan penerimaan terhadap kaum LGBT. Program yang memberi penekanan pada keberadaan kaum LGBT adalah bentuk upaya gereja untuk menjauhkan deskriminasi terhadap posisi kaum LGBT dalam gereja. Membangun jejaring dengan komunitas LGBT dan melibatkan dalam setiap agenda kegiatan di dalam maupun di luar Gereja juga merupakan bentuk penerimaan Gereja bagi kaum LGBT. Karena bagaimanapun sangat sulit untuk mengakui identitas seksual pada lingkungan sekitar, ujung-ujungnya deskriminasi yang diterima oleh kaum LGBT. Maka dari itu, dengan melibatkan kaum LGBT dalam kehidupan ber-Gereja adalah cara bagi Gereja untuk memberi ruang bagi kaum LGBT untuk berkarya. Gereja harus mengupayakan kesadaran sekaligus mempertimbangkan bagaimana posisi kaum LGBT yang dilahirkan berbeda dengan banyak orang.

Refleksi Teologis Gereja dan Kaum LGBT.

Pada bagian ini, penulis mau mengajak masyarakat untuk melihat LGBT sebagai manusia yang memiliki rasa dan cinta kepada sesama. Manusia adalah gambar dan citra Allah yang sempurna. Sebagai citra Allah yang sempurna, manusia memiliki harkat dan martabat yang harus dihormati dan dijunjung tinggi. Allah menciptakan manusia, makhluk dan segala ciptaan yang beranekaragam dan berbeda-beda satu sama lain. Kita hidup dalam keanekaragaman ras, etnik, gender, orientasi seksual dan agama. Keanekaragaman ini adalah sebuah realitas yang Allah berikan kepada kita, yang seharusnya bisa kita terima dengan sikap positif dan realistis.

Bersikap positif dan realistis dalam keanekaragaman berarti kita harus saling menerima, saling mengasihi, saling menghargai dan saling menghormati satu sama lain. Bersikap positif dan realistis terhadap keanekaragaman yang Allah berikan berarti kita berupaya memahami dan menerima dalam kasih segala perbedaan yang ada. Bersikap positif dan realistis terhadap keanekaragaman berarti kita melawan segala bentuk kebencian, ketidakadilan, diskriminasi, eksploitasi dan penindasan terhadap sesama manusia, segala makhluk dan segenap ciptaan Allah. Sebaliknya, kita berupaya mendialogkan segala perbedaan itu tanpa prasangka negatif. Bersikap positif dan realistis berarti kita menjaga dan memelihara persekutuan manusia yang beranekaragam ini agar mendatangkan kebaikan bagi umat manusia, bagi segala makhluk dan bagi bumi ini.

Kesempatan ini juga penulis mengangkat rekomendasi Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia sebagai bagian refleksi teologis, sekaligus menjadi catatan kritis bagi keterpanggilan Gereja di dunia. PGI mengingatkan agar kita semua mempertimbangkan hasil-hasil penelitian mutakhir dalam bidang kedokteran dan psikiatri yang tidak lagi memasukkan orientasi seksual LGBT sebagai penyakit, sebagai penyimpangan mental (*mental disorder*) atau sebagai sebuah bentuk kejahatan. Pernyataan dari badan kesehatan dunia, WHO, Human Rights International yang berdasarkan kemajuan penelitian ilmu kedokteran mampu memahami keberadaan LGBT dan ikut berjuang dalam menegakkan hak-hak mereka sebagai sesama manusia.

Kita juga tidak boleh memaksa mereka untuk berubah, melainkan sebaliknya, kita harus menolong agar mereka bisa menerima dirinya sendiri sebagai pemberian Al-

lah. Gereja, sebagai sebuah persekutuan yang inklusif dan sebagai keluarga Allah, harus belajar menerima kaum LGBT sebagai bagian yang utuh dari persekutuan kita sebagai “Tubuh Kristus”. Kita harus memberikan kesempatan agar mereka bisa bertumbuh sebagai manusia yang utuh secara fisik, mental, sosial dan secara spiritual. PGI menghimbau gereja-gereja agar mempersiapkan dan melakukan bimbingan pastoral kepada keluarga agar mereka mampu menerima dan merangkul serta mencintai keluarga mereka yang berkecenderungan LGBT. Penolakan keluarga terhadap anggota keluarga mereka yang LGBT berpotensi menciptakan gangguan kejiwaan, menciptakan penolakan terhadap diri sendiri (*self-rejection*) yang berakibat pada makin meningkatnya potensi bunuh diri di kalangan LGBT.

Kesimpulan

Akhir dari tulisan ini masi senada dengan Muhamad Tisna Nugraha yang mengaktakan bahwa :

Keberadaan orang yang teridentifikasi bagian dari LGBT bukanlah berarti menjadikan mereka harus dibenci, dimusuhi, diasingkan atau bahkan dianiaya. Mereka hendaknya tetap dihargai sesuai kodratnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sekaligus bagian dari dinamika kehidupan manusia di muka Bumi.³¹

Sama halnya dengan perjumpaan Yesus dan perempuan samaria yang baik hati menggambarkan perjumpaan manusia yang menembus batas segala identitas yang ada. Perjumpaan Yesus sebagai seorang Yahudi dan perempuan Samaria yang menggambarkan pertemuan dua suku yang tidak pernah saling menerima dalam cerita Alkitab, dimana Yesus menunjukkan sikap terbuka kepada setiap orang yang dijumpainya. Perjumpaan itu juga sekaligus mau menembus batas-batas budaya yang mencoba mengekang sisi kemanusiaan pada saat itu. Pertemuan yang Yesus lakukan merupakan pertemuan yang menunjukkan keterbukaan tanpa sekat, bukankah pertemuan inilah yang Gereja perlu lakukan terhadap LBGT?.

LGBT pada dirinya sendiri bukanlah sebuah persoalan. LGBT menjadi persoalan karena kitalah yang mempersoalkannya. Kitalah yang memberinya stigma negatif. Oleh karena itu dibutuhkan sikap yang matang, rendah hati, rasional serta kemampuan bersikap adil dalam menyikapi kasus ini. Kita harus menjauhkan diri dari kecenderungan menghakimi atau menyesatkan siapa pun. Sebaliknya, kita harus belajar membangun persekutuan bangsa dan persekutuan umat manusia yang didasarkan pada kesetaraan dan keadilan.

Gereja yang mampu berangkat dari kesadaran dan penerimaan kaum LGBT adalah langkah awal yang baik merubah paradigma terhadap stigma negatif bagi kaum LGBT. Oleh karena itu, saran dari penulis ialah menawarkan kepada warga Gereja untuk membentuk suatu tempat atau komunitas bagi kaum LGBT dan transpuan untuk berkarya di hari tua. Komunitas ini adalah Gereja “*Incognito*” atau gereja yang tersamarkan, selain itu komunitas ini semacam tempat untuk membina, menampung serta memberi perhatian kepada kaum LGBT ataupun transpuan di hari tua. Tidak bisa dipungkiri bahwa hari ini kaum LGBT terkhususnya transpuan (yang dulunya Gay) adalah hasil dari diskriminasi dan penolakan masyarakat sekitar. Maka, ketika gereja mampu memahami dan menerima diskursus tentang LGBT maka Gereja harus siap untuk menerima kaum LGBT dikemudian hari sebagai bagian dari Tubuh Allah yang harus dikelola sebagai Persekutuan yang sama yang merujuk kepada Yesus Kristus sang Kepala Persekutuan.

³¹Muslimamin, Muhammad Nugraha, and Dian Novita Kristiyani, “Kaum Lgbt Dalam Sejarah Peradaban Manusia Muhamad Tisna Nugraha,” *Jurnal Hukum Keluarga Islam* III, no. 2 (2017): 35.

Referensi

- Botha, Ruth. "Pergumulan Panjang Pendeta Gay: 'Beta Protes Tuhan.'" *Merawa Suara Hati*. Katong NTT.Com, 2023. <https://katongntt.com/pergumulan-panjang-pendeta-gay-beta-protos-tuhan/>.
- Hunt, Stephen. "Introduction Saints and Sinners: Contemporary Christianity and LGBT Sexualities." In *Contemporary Christianity and LGBT Sexualities*, 1–22. Inggris: Ashgate Publishing Limited, 2009.
- Jan S. Aritonang & Asteria T. Aritonang. *Mereka Juga Citra Allah: Hakikat Dan Sejarah Diakonia Termasuk Bagi Yang Berkeadaan Dan Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Musliamin, Muhammad Nugraha, and Dian Novita Kristiyani. "Kaum Lgbt Dalam Sejarah Peradaban Manusia Muhamad Tisna Nugraha." *Jurnal Hukum Keluarga Islam* III, no. 2 (2017): 35.
- Raheema. "Pendidikan Seks Anak Dalam Mengantisipasi Perilaku Lgbt Rianawati." *Jurnal Studi Gender dan Anak* (1980): 18–33.
- Rerung, Alvary Exan. "Menangkal Radikalisme Agama Berdasarkan Paradigma Misi Kristen Yang Berlandaskan Doktorin Allah Trinitas." *Sola Gratia Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 1 (2021).
- Setiadi, Rianti. *BUKAN PILIHANKU: Jeritan Hati Kaum LGBT*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Menafsir LGBT Dengan Alkitab*. Jakarta: STFT Jakarta Pusat Kajian Gender dan Seksualitas, 2019.
- . *Mengantisipasi Masa Depan : Beteologi dalam Konteks Di Awal Milenium III*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Stott, John. *Isu-Isu Global: Penelian Atas Masalah Sosial Dan Moral Kontemporer Menurut Perspektif Kristen*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015.
- Suleman, Stephen. "Siapakah Sesamaku?: Pergumulan Teologi Dengan Isu-Isu Keadilan Gender." In *Pergumulan Teologi Dengan Isu-Isu Keadilan Gender*. Jakarta: STFT Jakarta, 2019.
- Toruan, Rinaldi J K Lumban. "Persepsi Mahasiswa Teologi IAKN Tarutung Tentang LGBT." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 2, no. 2 (2024).